

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan fase yang dilalui oleh seorang individu dalam proses perkembangan kehidupannya. Pada fase ini, seringkali remaja memiliki emosi yang bergejolak, sensitif, dan mudah sekali marah. Hal ini terjadi karena pada masa ini remaja merasakan banyak sekali perubahan seperti hormonal, fisik, psikologis, sosial, dan kognitif (Batubara, 2010). Menurut Aprilia & Solicha (2013) masa remaja dipandang sebagai periode perkembangan yang menentukan karena di dalamnya terdapat proses transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Pratiwi & Basuki (dalam Salma, Tina & Ariez, 2019) berpendapat bahwa masa remaja merupakan waktu bagi seorang individu untuk mencari jati diri yang mendorongnya untuk memiliki keingintahuan yang besar, ingin tampil menonjol agar eksistensi atau keberadaannya diakui orang lain. Salah satu cara remaja agar keberadaannya diakui adalah dengan cara mencari sensasi, mencari pengalaman baru, memiliki kesediaan untuk mengambil resiko, mencoba hal baru yang menantang, dan memiliki kreativitas yang tinggi (Astuti, dkk. dalam Salma, Tina & Ariez, 2019).

Remaja yang masih duduk di bangku sekolah merupakan generasi penerus bangsa yang memiliki tugas untuk belajar, tidak untuk bermain, bersenang-senang ataupun nongkrong dalam gerombolan, justru hal itulah yang dapat menimbulkan masalah pada remaja seperti mudah terpengaruh dengan hal-hal negatif (Amaliasari & Zulfiana, 2019). Selain itu, pada masa ini juga para remaja sedang mengalami fase *storm and stress* serta masa pencarian identitas (Santrock, 2011).

Pencarian identitas yang dilakukan oleh remaja merupakan salah satu kebutuhan yang harus dipenuhi oleh dirinya karena melalui pencarian identitaslah remaja dapat mengetahui siapa mereka sebenarnya (Salma, Tina & Ariez, 2019). Remaja yang sedang berada pada tahapan pencarian identitas ini memiliki energi yang besar dan berlebih sehingga menyebabkan mereka terus mencoba hal yang dianggap baru, jika energi ini tidak disalurkan pada hal-hal yang positif, seringkali remaja menyalurkan kelebihan energinya ini pada hal yang negatif, contohnya perilaku agresi (Setiawati, 2015).

Menurut Myers (dalam Amaliasari & Zulfiana, 2019) perilaku agresi yaitu perilaku secara fisik atau verbal, bentuk perilaku yang diarahkan pada tujuan untuk menyakiti atau melukai orang lain. Perilaku agresi menurut Restu & Yusri (2013) merupakan perilaku yang secara sengaja diniatkan untuk menyakiti orang lain, baik secara fisik maupun verbal, dimana perilaku tersebut tidak diinginkan oleh orang yang menjadi korbannya. Sentana & Kumala (2017) berpendapat bahwa perilaku agresi negatif ini lebih sering muncul pada saat seseorang menginjak masa remaja.

Restu & Yusri (2013) menyimpulkan tentang jenis perilaku agresi siswa baik secara verbal maupun fisik diperoleh hasil seperti memukul, menendang, menjewer, mengejek, berkata kasar, menarik teman sampai keluar kelas, mendorong, mencoret meja, menggertak, dan sebagainya, serta faktor penyebab perilaku agresi yang dilakukan siswa adalah karena adanya provokasi, kekuasaan dan kepatuhan, suhu udara, dan frustrasi. Salah satu kenakalan remaja adalah perilaku agresi yang dari tahun ke tahun semakin meningkat (Amaliasari & Zulfiana, 2019).

Perilaku agresi khususnya di Sekolah Menengah Atas (SMA) setiap tahun semakin bertambah, Badan Pusat Statistika Indonesia (2015) memaparkan bahwa perkelahian masal yang dilakukan oleh pelajar di Indonesia meningkat dari tahun 2008 sebanyak 108 kasus, tahun 2011 sebanyak 210 kasus dan di tahun 2014 sebanyak 327 kasus. Menurut Muchsin (2019) Kepala Bidang Penghayatan dan Pengarahan Imtaq Kemenpora RI, Nur Chairiyah mengatakan, berdasarkan data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) angka tawuran di Indonesia kian meningkat dan naik 1,5 persen, pada 2017 angka tawuran sebanyak 12,9 persen, namun di sepanjang 2018 lalu, naik menjadi 14 persen. Tingginya angka perilaku agresi pada siswa SMA dianggap sebagai fenomena yang biasa, namun bisa sangat meresahkan bahkan merugikan (Amaliasari & Zulfiana, 2019).

Kasus agresivitas di dunia pendidikan ini terjadi di SMK Dewantara 2 Cikarang Pusat yaitu kasus tawuran antar siswa yang menyebabkan korban jiwa. Seperti yang ditulis oleh Tommy (2020) bahwa belasan siswa dari empat sekolah, diantanya SMKN 1 Cikarang Pusat dengan SMK Dewantara 2 berhasil dibekuk Polres Metro Bekasi saat hendak melakukan aksi tawuran di dua tempat yang berbeda, dimana untuk SMKN 1 Cikarang Pusat dengan SMK Dewantara 2, saat melakukan tawuran di jalan inspeksi kalimalang, mengakibatkan NS dari SMKN 1 Cikarang Pusat meninggal dunia karena mengalami luka sobek di bagian dada, dengan tersangka siswa SMK Dewantara 2 berinisial BA (Hendra, dalam Tommy, 2020).

Kasus agresivitas yang terjadi di SMK Dewantara 2 tersebut bukan hanya kasus tawuran antar sesama siswa, terlebih dari itu kasus agresivitas di SMK tersebut juga terjadi antara siswa dengan gurunya, seperti hasil wawancara penulis dengan salah seorang pengajar SMK Dewantara 2 Cikarang Pusat, yaitu kasus seorang siswi yang berani melawan kepada gurunya, dimana siswi yang duduk di kelas 12 memunculkan perilaku agresivitas verbal terhadap seorang guru bernama Malik Abdul Azis yang menegurnya karena memakai baju yang tidak sesuai aturan yang berlaku di sekolah. Ketika itu jam pelajaran sudah dimulai seluruh siswa diharapkan untuk masuk ke dalam kelas, namun ada seorang siswi kelas 12 yang belum masuk kelas, kemudian siswi tersebut saya tegur karena memakai baju yang tidak rapih dan menyuruhnya untuk segera masuk kelas, tidak disangka siswi kelas 12 tersebut malah marah dan mengeluarkan kata-kata yang kurang sopan (Malik, 2020).

Badriyah (2018) menjelaskan bahwa terjadinya tindakan agresivitas karena seseorang tidak bisa mengendalikan emosi yang ada dalam dirinya, sikap dan perilaku agresivitas yang dipicu karena rasa marah dan dendam akan sangat mudah muncul. Perilaku agresivitas individu salah satunya yaitu disebabkan kelompok yang harus dipenuhi tanpa memperdulikan tindakan yang dilakukan sesuai atau tidak dengan norma yang berlaku (Ramadani, dkk., 2018). Selanjutnya Krahe (dalam Sentana & Kumala, 2017) menyebutkan perilaku agresivitas yang muncul pada diri individu dapat dipengaruhi oleh faktor kepribadian yaitu kontrol diri, iritabilitas, kerentanan emosional, pikiran yang kacau, harga diri dan gaya atribusi permusuhan sedangkan faktor situasional yaitu adanya penyerangan, efek senjata, karakteristik target dan alkohol.

Menurut Gailliot, dkk. (dalam Hastuti & Krisnatuti, 2019) buruknya karakter seseorang seperti penggunaan kata yang kurang sopan dan mengabaikan norma di masyarakat dipengaruhi oleh rendahnya kontrol diri. Kontrol diri menjadi salah satu faktor pendukung untuk mengurangi perilaku agresivitas pada individu (Guswani & Kawuryan, 2011). Menurut Praptiani (2013) kontrol diri adalah kemampuan individu untuk berperilaku yang tenang dan tidak meledak-ledak, dapat memikirkan risiko dari perilakunya, berusaha mencari informasi sebelum mengambil keputusan, tidak mengandalkan kekuatan fisik dalam menyelesaikan masalah, serta tidak bersikap egois atau mudah marah.

Indraprasti (dalam Ramadani, dkk., 2018) mendefinisikan kemampuan mengontrol diri sebagai suatu kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur dan mengarahkan bentuk perilaku yang membawa individu ke arah konsekuensi yang positif. Kontrol diri merupakan cara individu untuk mengendalikan emosi serta dorongan-dorongan dari dalam dirinya (Hurlock, dalam Ramadani, dkk., 2018). Menurut Finkenauer, dkk. (dalam Badriyah, 2018) kontrol diri yang tinggi sangat berpengaruh dengan penurunan resiko masalah psikososial diantaranya kenakalan dan sikap agresivitas pada remaja.

Menurut Ramdani, dkk. (2018) kontrol diri yang kurang menyebabkan munculnya tindakan yang tidak sesuai dengan norma tersebut yang berwujud kekerasan atau agresivitas. Kontrol diri sangat diperlukan bagi setiap individu, khususnya remaja, jika remaja tidak mampu untuk mengontrol dirinya dengan baik maka remaja dikhawatirkan mengalami krisis identitas, sehingga remaja memiliki kecenderungan berperilaku agresivitas (Widiarti, 2010).

Muraven & Baumeister (dalam Thohiroh, 2018) mengatakan bahwa kontrol diri terjadi ketika seseorang mencoba mengubah cara bagaimana seharusnya individu tersebut berpikir, merasa, atau berperilaku. Sedangkan Chaq, Suharna & Rini (2018) berpendapat bahwa kontrol diri merupakan salah satu faktor kepribadian yang dapat menekan munculnya perilaku agresivitas. Kontrol diri juga menjadi faktor penyebab kecenderungan perilaku menyimpang, kondisi ini disebabkan remaja belum mampu mengatur stimulus dan mempertimbangkan konsekuensi yang dihadapi sehingga tindakannya belum tepat (Angelina, 2013).

Goldfied (dalam Kumala dan Sentana, 2017) menjelaskan bahwa kontrol diri yang lemah pada individu mengarahkan dirinya pada konsekuensi negatif, yang akan merugikan dirinya dan individu lain, individu yang kurang dapat mengontrol dirinya dari dorongan-dorongan yang bersifat negatif, maka mereka cenderung akan berperilaku agresivitas.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan diatas, maka dari itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Kontrol Diri terhadap Agresivitas Remaja di SMK Dewantara 2 Cikarang Pusat”**

1.2. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat kontrol diri pada agresivitas remaja di SMK Dewantara 2 Cikarang Pusat?
2. Bagaimana tingkat agresivitas remaja di SMK Dewantara 2 Cikarang Pusat?

3. Apakah ada pengaruh kontrol diri terhadap agresivitas di SMK Dewantara 2 Cikarang Pusat?

1.3. Tujuan Masalah

Adapun tujuan dari penelitian ini berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tingkat kontrol diri terhadap agresivitas remaja di SMK Dewantara 2 Cikarang Pusat.
2. Untuk mengetahui tingkat agresivitas remaja di SMK Dewantara 2 Cikarang Pusat.
3. Untuk mengetahui pengaruh kontrol diri terhadap agresivitas remaja di SMK Dewantara 2 Cikarang Pusat.

1.4. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun secara praktis yaitu sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pengetahuan bagi perkembangan psikologi sosial mengenai pengaruh Kontrol Diri terhadap Agresivitas remaja di SMK Dewantara 2 Cikarang Pusat.
 - b. Menjadi salah satu sumber rujukan untuk penelitian selanjutnya khususnya mengenai pengaruh kontrol diri terhadap agresivitas remaja.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Siswa

Hasil dari penelitian ini diharapkan memberikan masukan bagi siswa untuk lebih mengurangi berbagai perilaku agresi di lingkungan sekolah, selain itu

siswa juga diharapkan agar lebih meningkatkan kontrol diri sebagai upaya mengurangi perilaku agresivitas.

b. Bagi Guru

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran dan informasi mengenai kontrol diri terhadap agresivitas remaja di SMK Dewantara 2 Cikarang Pusat Pusat.

c. Bagi Sekolah

Penelitian diharapkan memberikan kontribusi dalam mengurangi kasus agresivitas yang terjadi di sekolah.

